

Kegiatan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Moral Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Siti Wahyuni¹, Mohamad Joko Susilo^{2*}
Universitas Islam Indonesia

Corresponding Author: Mohamad Joko Susilo: 209131301@uii.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Kesadaran Moral, Warga Binaan, Pembinaan Keagamaan, Lembaga Pemasyarakatan.

Received : 5, July

Revised : 20, August

Accepted: 25, September

©2026 Wahyuni, Joko Susilo (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran moral warga binaan melalui pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, identifikasi masalah, pelaksanaan program, dan evaluasi bersama petugas pembinaan keagamaan. Program pembinaan dilaksanakan secara rutin setiap hari melalui pembelajaran Al-Qur'an, shalat berjamaah, praktik ibadah, dan dzikir, sedangkan kegiatan pengajian dan ceramah agama dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis di masjid lapas. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan spiritual dan pembinaan partisipatif bagi 337 warga binaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan disiplin ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, pengendalian diri, serta kesadaran moral dan spiritual warga binaan selama mengikuti program pembinaan.

PENDAHULUAN

Fenomena kelebihan kapasitas (*Overcapacity*) merupakan problematika klasik yang menyelimuti hampir seluruh Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia. Ketidakseimbangan antara jumlah warga binaan dengan daya tampung yang tersedia memicu kepadatan ekstrem, yang pada gilirannya mendegradasi efektivitas operasional institusi tersebut. Akibatnya, Lapas mengalami pergeseran fungsi dari yang seharusnya menjadi sarana rehabilitasi bagi narapidana, kini justru bertransformasi menjadi lingkungan yang sangat menantang bagi petugas dalam melakukan pengawasan dan kontrol perilaku secara optimal (Isramsir, 2025). Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan menurunnya kualitas sarana fisik, tetapi juga menghalangi proses pembinaan karakter dan mental para warga binaan. Dalam situasi lingkungan yang sangat padat, usaha untuk meningkatkan kesadaran moral menjadi sangat menantang. Hal ini terbukti dari masih terjadinya berbagai pelanggaran disiplin serta rendahnya tingkat tanggung jawab individu dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di dalam Lembaga tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran penting dalam proses pembinaan warga binaan, karena melalui kegiatan tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Irhamni et al., 2025).

Melalui pembinaan yang terarah, warga binaan diharapkan tidak hanya menjalani masa hukuman, tetapi juga mengalami perubahan dalam kesadaran moral dan perilaku. Hal ini penting agar setelah bebas, mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan mampu beradaptasi secara sosial. Namun, dalam praktiknya, proses pembinaan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama dalam membentuk kesadaran moral warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih efektif, salah satunya melalui kegiatan keagamaan sebagai sarana penguatan nilai-nilai moral. Menurut pandangan Cahyo (2016), Pendidikan spiritual memegang andil besar dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia yang religius serta berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, aspek ini berperan dalam menumbuhkan moralitas yang luhur demi terciptanya kerukunan dan stabilitas antar kelompok pemeluk agama. Dalam kaitan ini, penguatan sisi religiusitas menjadi instrumen krusial bagi kemajuan negara dan kesejahteraan hidup publik. Atas dasar itulah, agenda penguatan nilai-nilai keislaman menjadi relevan untuk diimplementasikan kepada setiap muslim. Fokus utama dari bimbingan islami ini adalah untuk membimbing sekaligus menempa kepribadian seseorang agar menjadi hamba yang bertakwa, memiliki keyakinan yang kokoh, konsisten dalam menjalankan ibadah, serta menunjukkan perilaku yang terpuji (Anggranti, 2022).

Dalam lingkungan narapidana, dorongan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengukur sejauh mana seseorang mampu mengalami transformasi perilaku menuju hal-hal yang lebih baik selama masa rehabilitasi. Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti program pelatihan lembaga pemasyarakatan. Kegiatan keagamaan adalah salah satu jenis pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri karena dapat

memberikan arti dalam hidup, meningkatkan kesadaran diri, dan mendorong perubahan tingkah laku yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keagamaan dapat meningkatkan keinginan narapidana untuk berubah, memperbaiki sikap, dan membantu mereka dalam proses penerimaan diri selama menjalani hukuman (Alfendo & Subroto, 2025). Penerimaan diri adalah dasar yang sangat penting, tetapi rendahnya kesadaran moral warga binaan juga sering menjadi penghalang reintegrasi sosial. Kesadaran moral tidak hanya mematuhi undang-undang organisasi tetapi juga internalisasi nilai-nilai kebenaran, yang mendorong orang untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Kurangnya pemahaman mengenai agama sering kali menjadi alasan bagi seseorang untuk melanggar hukum, sehingga pengembangan keagamaan sangat penting untuk memperbaiki akhlak, moral, dan etika agar terbentuk sikap setia baik secara fisik maupun batin (Atiri Laode & Salsabila, 2024).

Berdasarkan data empiris dari berbagai penelitian, pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan masih menghadapi kendala, terutama kondisi overcapacity yang memengaruhi efektivitas program pembinaan. Keterbatasan fasilitas serta jumlah petugas yang belum sebanding dengan jumlah warga binaan dapat menjadi hambatan dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan, sehingga pembentukan perilaku dan kesadaran diri warga binaan belum dapat berjalan secara optimal (Harahap & Ramadhani, 2022). Di sisi lain, kegiatan keagamaan terbukti memiliki peran dalam meningkatkan religiusitas dan mendorong perubahan perilaku warga binaan ke arah yang lebih positif (Ikhwani et al., 2021). Namun, kajian yang ada masih cenderung membahas dampak umum kegiatan keagamaan, dan belum secara spesifik mengkaji perannya dalam meningkatkan kesadaran moral warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan berbagai studi yang telah dikemukakan, beberapa kesamaan dapat ditemukan, yaitu bahwa aktivitas keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan biasanya memberikan dampak positif terhadap penguatan iman, perbaikan perilaku, serta motivasi untuk mengubah sikap narapidana ke arah yang lebih baik. Studi ini juga menunjukkan bahwa aspek spiritual sangat penting dalam rehabilitasi terutama dalam membangun kemampuan mengendalikan diri dan pemahaman nilai-nilai moral.

Namun, ada perbedaan dalam fokus penelitian studi sebelumnya hanya menekankan efek umum dari aktivitas keagamaan, seperti peningkatan motivasi dan religiusitas, tetapi tidak mempelajari secara menyeluruh hubungan spesifiknya dengan peningkatan kesadaran moral para narapidana. Selain itu, penelitian saat ini tidak banyak menguraikan bagaimana kegiatan keagamaan dapat berdampak pada perubahan sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki kondisi tertentu seperti kelebihan kapasitas.

Dalam konteks tersebut, kegiatan keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah secara teratur, tetapi juga memiliki peranan sebagai alat perubahan nilai yang menjangkau hati dan pikiran warga yang terlibat. Melalui kegiatan keagamaan, warga binaan dapat belajar mengendalikan diri serta menumbuhkan kesadaran untuk menghindari perilaku

yang menyimpang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain (Febrianto, 2023). Meskipun demikian, pemahaman tersebut tidak langsung menjamin terjadinya perubahan perilaku yang nyata. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan itu benar-benar dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para warga binaan. Ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman (kognitif), tetapi perlu diteliti lebih lanjut pada proses internalisasi nilai tersebut hingga dapat memengaruhi sikap dan tindakan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan studi lebih mendalam tentang peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran moral para penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Pemilihan judul ini didasarkan pada pentingnya untuk memahami tidak hanya keberadaan kegiatan keagamaan sebagai program pembinaan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut memberikan kontribusi dalam pembentukan kesadaran moral yang terlihat melalui perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, penelitian ini dikhususkan pada konteks Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, yang secara aktif mengadakan kegiatan keagamaan, sehingga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait peran kegiatan keagamaan dalam pembinaan moral warga binaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran moral warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Dampak sosial yang mungkin ditimbulkan oleh penelitian ini menunjukkan urgensi penelitian ini. Dampak sosial ini akan melibatkan peningkatan kesadaran moral sebagai komponen penting dalam proses pembinaan dan persiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat. Dalam beberapa situasi, proses reintegrasi sosial dapat dipengaruhi oleh kurangnya perubahan moral. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan kegiatan keagamaan dengan meningkatkan kesadaran moral warga binaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak secara langsung mengukur keberhasilan residivisme atau reintegrasi. Sebaliknya, penelitian ini berkonsentrasi pada fungsi kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran moral, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kegiatan keagamaan berkontribusi pada proses pembinaan warga binaan.

PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dengan mengamati pelaksanaan pembinaan keagamaan yang telah berjalan di lingkungan lapas. Kegiatan dilaksanakan di masjid lapas bersama petugas pembinaan keagamaan dan diikuti oleh 337 warga binaan yang terdiri atas 263 narapidana dan 74 tahanan. Pembelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.30 WIB hingga 11.00 WIB, sedangkan kegiatan pengajian dan ceramah agama dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis. Kegiatan pembinaan dilakukan secara rutin sebagai

bagian dari upaya meningkatkan kesadaran moral dan spiritual warga binaan selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi terhadap kondisi lingkungan lapas dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk kegiatan pembinaan, tingkat keterlibatan warga binaan, serta kondisi moral dan spiritual warga binaan selama mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap kedisiplinan warga binaan dalam mengikuti kegiatan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan interaksi sosial warga binaan selama kegiatan berlangsung.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode observasi dan pendampingan partisipatif melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Metode ini dilakukan dengan mengikuti dan mengamati proses pembinaan yang telah berjalan di lingkungan lapas. Materi kegiatan yang diamati meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, praktik wudhu dan shalat, dzikir, pengajian, ceramah agama, serta pembinaan kedisiplinan ibadah. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan dan praktik langsung dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Selain observasi, kegiatan juga dilakukan melalui dokumentasi terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan yang berlangsung di lapas. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data hasil pengamatan mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan warga binaan, serta perubahan sikap spiritual dan sosial warga binaan selama mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.



Gambar 1 : Gambaran alur pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan menunjukkan usaha pengembangan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan seperti belajar membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pengajian dilakukan secara teratur

dengan partisipasi aktif dari warga binaan. Kegiatan tersebut diikuti oleh sekitar 337 orang, 263 narapidana dan 74 tahanan. Hasil wawancara dengan pengajar juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama warga binaan serta meningkatkan disiplin dan kesadaran diri.

Kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan secara terstruktur dan rutin sebagai bagian dari program pembinaan kepribadian warga binaan. Kegiatan dimulai dengan absensi per blok, dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna, praktik ibadah seperti shalat dan wudhu, pembelajaran membaca Al-qur'an, hafalan surat pendek, hingga ceramah keagamaan. Selain itu, terdapat evaluasi atau ujian yang dilakukan secara berkala untuk mengukur kemampuan warga binaan dalam aspek ibadah maupun pemahaman dasar keislaman seperti rukun iman, rukun islam, iqamah dan wawasan Pancasila. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Lapas tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap disiplin, moral dan kesadaran spiritual warga binaan.

Hasil observasi ini memperkuat penelitian yang menjelaskan bahwa program pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan difokuskan pada penguatan keimanan serta perbaikan perilaku warga binaan. Program tersebut bertujuan membentuk kepribadian yang lebih positif agar warga binaan siap berintegrasi kembali ke lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran penting sebagai sarana rehabilitas moral bagi warga binaan (Atiri Laode & Salsabila, 2024).

Selain itu wawancara juga menunjukkan bahwa Sebagian besar warga binaan pada awalnya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, setelah mengikuti pembinaan secara rutin, banyak warga binaan mulai mengalami perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menunjukkan antusiasme dalam belajar agama. Pengajar menjelaskan bahwa warga binaan menjadi lebih aktif bertanya dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap dan motivasi belajar keagamaan pada diri warga binaan. Temuan ini relevan dengan dengan penelitian (Irfan et al., 2019) yang menjelaskan bahwa program pengembangan mental dan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan mampu memicu perubahan sikap positif. Selain meningkatkan aspek spiritualitas, kegiatan tersebut juga menjadi sarana bagi warga binaan untuk melakukan perbaikan diri di Tengah masa hukuman mereka.

Hasil wawancara dengan warga binaan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dan kesadaran diri warga binaan. Informan menjelaskan bahwa sebelum mengikuti kegiatan keagamaan dirinya tidak terbiasa melaksanakan shalat dan memiliki kehidupan yang jauh dari aktivitas religius. Namun setelah mengikuti pembinaan keagamaan di Lapas, informan mulai tertarik mempelajari agama, mengikuti kegiatan ibadah, dzikir, serta belajar membaca Al-Qur'an dari dasar. Proses tersebut membuat informan

merasa lebih tenang, mampu melakukan introspeksi diri, dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas nanti.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif secara agama tetapi juga membantu warga binaan menjadi lebih sadar diri dan lebih mampu mengendalikan diri. Aktivitas seperti shalat berjamaah, dzikir, belajar Al-Qur'an dan aktivitas lainnya memberi warga binaan kesempatan untuk merenungkan diri mereka sendiri dan memperoleh pemahaman tentang kesalahan yang telah mereka lakukan sebelumnya dan mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuriyaratri et al., 2024) yang mengemukakan bahwa metode pembinaan keagamaan dapat meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan melalui pendampingan spiritual dan aktivitas religius.

Menurut keterangan informan, keikutsertaan warga binaan dalam kegiatan keagamaan awalnya didasari oleh keterpaksaan aturan Lembaga. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi tersebut bergeser menjadi kesadaran diri akan makna ibadah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa rutinitas religius yang diterapkan secara kontinu dapat menjadi instrumen perubahan perilaku yang bertahap. Sebagaimana dijelaskan oleh (Bimantara M. Anugrah dan Rifani Denny Nazaria, 2022), penerapan pembinaan spiritual di dalam lapas memang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual, pengendalian emosi, dan motivasi warga binaan untuk berubah menjadi lebih baik.

Data hasil wawancara mengindikasikan bahwa aktivitas religius membawa pengaruh positif pada relasi antara warga binaan dan keluarga mereka. Berdasarkan keterangan informan, pihak keluarga memberikan respons positif dan merasa bahagia menyaksikan perubahan perilaku narapidana yang aktif sebagai santri atau pengurus masjid (tamping) di Lapas. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan spiritual tidak sekadar menyentuh aspek personal, tetapi juga menumbuhkan optimisme keluarga mengenai masa depan warga binaan pasca-bebas. Sejalan dengan itu, penelitian (Irfan et al., 2019) menegaskan bahwa fokus pembinaan moral dan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk menciptakan perubahan perilaku serta memulihkan kualitas kehidupan sosial maupun moral individu.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menunjukkan betapa pentingnya aspek spiritual dalam proses rehabilitasi warga binaan. Rutinitas religius yang dijalankan secara konsisten ini membantu mereka memahami nilai-nilai agama sekaligus menjadi sarana refleksi diri yang mendalam. Dampaknya, lingkungan di dalam lembaga pemasyarakatan menjadi lebih stabil, yang mendukung tumbuhnya sikap disiplin, ketenangan batin, serta kesadaran moral yang lebih baik di kalangan warga binaan.

Keberhasilan dari program bimbingan spritual dapat diukur melalui sejumlah parameter. Indikator tersebut meliputi peningkatan kehadiran warga binaan dalam agenda keagamaan rutin, serta kemajuan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mereka yang awalnya belum fasih. Selain itu, tampak pula transformasi perilaku yang positif, seperti kedisiplinan yang membaik, kesadaran beribadah, kontrol diri, dan ketenangan selama di lembaga pemasyarakatan (lapas). Tanggapan baik dari pihak keluarga mengenai perubahan sikap warga binaan tersebut turut memperkuat bukti keberhasilan program ini.

Dokumentasi Kegiatan

Gambar 1: Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an



Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari di Masjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB diawali dengan kegiatan kebersihan masjid yang dilakukan oleh tamping masjid bersama warga binaan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an hingga pukul 11.00 WIB. Sebagai upaya pembinaan spiritual, kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada keseharian warga binaan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif; beberapa warga binaan yang awalnya belum bisa membaca Al-Qur'an kini mulai menunjukkan kemajuan dan semakin antusias mengikuti proses pembelajaran.

Gambar 2: Kegiatan Shalat Berjamaah



Pelaksanaan shalat berjamaah, khususnya shalat Dzuhur, dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh warga binaan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Kegiatan shalat berjamaah biasanya dimulai sekitar pukul 12.00 WIB dan dilaksanakan di masjid lapas bersama petugas pembinaan maupun warga binaan lainnya. Selain bertujuan meningkatkan kesadaran beribadah, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab para warga binaan. Rutinitas shalat berjamaah ini melatih mereka untuk lebih tertib, patuh pada aturan, serta menumbuhkan kebiasaan religius dalam keseharian mereka selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Gambar 3: Kegiatan Ceramah



Kegiatan ceramah dan pengajian dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an selesai dilaksanakan. Kegiatan ini biasanya berlangsung menjelang siang hari dan diisi oleh petugas pembinaan keagamaan maupun pihak dari Kementerian Agama yang bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Kegiatan ini bertujuan memberikan pembekalan agama dan motivasi spiritual kepada warga binaan sebagai sarana introspeksi serta peningkatan kesadaran moral. Selama acara berlangsung, warga binaan terpantau berpartisipasi aktif, menunjukkan ketenangan, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh antusias.

Gambar 4 : Kegiatan Praktek wudhu dah shalat



Pembinaan spiritual bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan salah satunya diwujudkan melalui praktik wudhu dan shalat. Kegiatan ini bertujuan memastikan mereka memahami sekaligus menerapkan tata cara bersuci dan ibadah yang benar menurut ajaran Islam melalui bimbingan langsung pada setiap gerakan, urutan, dan bacaannya. Di samping meningkatkan kecakapan beribadah, aktivitas ini juga efektif menjadi sarana untuk memupuk disiplin diri, menghadirkan ketenangan batin, dan menumbuhkan kesadaran moral mereka selama menjalani masa pembinaan.

Program pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman perlu berjalan secara rutin dan berkesinambungan sebagai pilar utama pembentukan kepribadian warga binaan. Kegiatan ini krusial dalam memperluas wawasan keagamaan, memperbaiki akhlak, serta membangun kesadaran moral dan spiritual mereka selama berada di dalam lapas. Langkah penguatan ke depan akan berfokus pada peningkatan sinergi antara pihak Lapas, Kementerian Agama, dan mitra terkait lainnya. Selain itu, variasi dan konsistensi kegiatan akan ditingkatkan demi memacu motivasi warga binaan dalam berpartisipasi. Melalui keberlanjutan program ini, warga binaan diharapkan tidak sekadar menguasai teori agama, melainkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam keseharian. Tujuannya agar mereka siap menjadi pribadi yang lebih positif saat kembali berintegrasi dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran moral warga binaan. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti pembelajaran Al-Qur'an, shalat berjamaah, dzikir, pengajian, dan ceramah keagamaan, tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk sikap disiplin, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual warga binaan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan. Warga binaan yang sebelumnya kurang aktif dalam aktivitas religius mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar agama, melaksanakan ibadah, dan memperbaiki perilaku selama menjalani masa pidana. Proses pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan juga mendorong munculnya kesadaran diri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selain berdampak pada aspek spiritual dan moral, kegiatan keagamaan turut memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis warga binaan, seperti meningkatnya ketenangan batin, kemampuan mengendalikan emosi, serta terjalinnya hubungan sosial yang lebih baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembinaan yang efektif dalam mendukung proses rehabilitasi moral dan sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Pembinaan berbasis spiritual tidak hanya membantu warga binaan memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri dan pembentukan karakter yang lebih positif sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat.

Rekomendasi yang dapat diberikan ialah agar program kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman terus dipertahankan dan dikembangkan secara lebih optimal melalui peningkatan pendampingan, variasi metode pembinaan, serta kerja sama dengan lembaga keagamaan maupun pihak pendidikan. Selain itu, diperlukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan agar pembinaan yang diberikan dapat menyesuaikan kebutuhan warga binaan dan memberikan dampak yang lebih maksimal dalam proses pembentukan karakter dan reintegrasi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yang telah memberikan izin serta memfasilitasi proses penelitian selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para pembina kegiatan keagamaan dan warga binaan yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, serta kerja sama selama proses observasi dan pengumpulan data dilakukan. Selain itu, ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfendo, R., & Subroto, M. (2025). Efektivitas Pembinaan Keagamaan Islam Dalam Penerimaan Diri Narapidana Di Lapas Kelas IIB Pariaman. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 208–217.
- Anggranti, W. (2022). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 14–22.
- Atiri Laode, D. S., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i1.325>
- Bimantara M. Anugrah dan Rifani Denny Nazaria. (2022). Implementasi Pembinaan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin. 4, 2036–2039.
- Febrianto, L. (2023). FUNGSI PROGRAM PESANTREN TERHADAP PENGENDALIAN DIRI NARAPIDANA. 115–125.

- Harahap, M. I. R., & Ramadhani, W. (2022). Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogen terhadap Pengulangan Tindak Pidana oleh Warga Binaan. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3(1), 12–27. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v3i1.12728>
- Ikhwani, S., Nasir, M., & Marimbun, M. (2021). Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3240>
- Irfan, T. wiganda, Hasrul, H., & Isnarmi, I. (2019). Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 1–7. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.320>
- Irhamni, B. R., Iman, N., & Syukroni, A. (2025). Manajemen Kegiatan Agama Perspektif Surat Al-Ashr (Studi Kasus di Rumah Tahanan Indonesia). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2115–2125. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1718>
- Isramsir, R. D. (2025). DAMPAK OVERKAPASITAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ASASI NARAPIDANA (STUDI KASUS LAPAS KELAS IIA PADANG). 5(05), 315–322.
- Nuriyaratri, A., Setiana, W., & Marlina, E. (2024). Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan. 12(November), 363–380.